

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Dengan teknik korelasi, seorang peneliti dapat mengetahui hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan variabel lainnya. Besar atau tingginya hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi (Arikunto, 2009: 247). Dalam penelitian ini, yang akan dilihat hubungannya adalah persepsi terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian sosial di sekolah.

#### 3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah hubungan variabel satu dengan variabel dua, yaitu:

Variabel satu : Persepsi terhadap iklim sekolah

Variabel dua : Penyesuaian sosial di sekolah

### 3.3 Definisi Variabel

#### 3.3.1 Definisi Konseptual Persepsi Terhadap Iklim Sekolah

Iklim sekolah adalah suasana atau kualitas yang dimiliki sekolah yang membantu setiap individu merasa dirinya berharga dan penting, sambil membantu membuat hal-hal di luar diri mereka merasa diterima (Freiberg, 2005).

#### 3.3.2 Definisi Operasional Persepsi Terhadap Iklim sekolah

Persepsi terhadap iklim sekolah adalah sejauh mana penilaian para santri putri kelas VIII Tsanawiyah terhadap suasana atau kualitas pondok pesantren, yang aspek-aspeknya adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan Fisik sekolah yaitu sejauh mana santri putri kelas VIII Tsanawiyah memaknakan lingkungan fisik sekolahnya yaitu keadaan bangunan sekolah dan asrama, fasilitas dan sarana prasana yang ada di sekolah dan pondok pesantren.
2. Sistem sosial yaitu sejauh mana santri putri kelas VIII Tsanawiyah memaknakan hubungannya dengan teman, hubungan dengan guru dan bagaimana santri memaknakan peraturan yang diterapkan oleh Pesantren.
3. Lingkungan yang teratur yaitu sejauh mana santri putri kelas VIII Tsanawiyah memaknakan tatanan di lingkungan pondok pesantren dan rasa nyaman yang dirasakan tinggal di Pesantren.
4. Harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa yaitu sejauh mana santri putri kelas VIII Tsanawiyah memaknakan perilaku guru-guru dan bagaimana dukungan yang diberikan oleh guru kepada para santri.

### 3.3.3 Definisi Konseptual Penyesuaian Sosial

Penyesuaian Sosial adalah kapasitas individu untuk bereaksi secara efektif terhadap kenyataan yang ada di lingkungannya sehingga ia mampu untuk memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan baik bagi dirinya maupun lingkungannya (Schneider,1964).

### 3.3.4 Definisi Operasional Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seberapa sering santri putri kelas VIII Tsanawiyah dalam memenuhi tuntutan dari lingkungannya yaitu peraturan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren yang harus dipatuhi oleh santri, sehingga santri menampilkan tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan dari Pesantren. Santri yang mampu berperilaku sesuai dengan tuntutan peraturan di pesantren maka santri tersebut dapat dikatakan berhasil dalam melakukan penyesuaian sosial (*good adjustment*), sedangkan santri yang tidak dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan peraturan di pesantren, maka santri tersebut dapat dikatakan tidak berhasil dalam melakukan penyesuaian sosial (*maladjustment*). Menurut **Schneider (1964)**, karakteristik penyesuaian sosial di lingkungan sekolah meliputi :

1. Mau menerima dan menghormati otoritas dari sekolah yaitu santri putri kelas VIII Tsanawiyah mau menerima dan mematuhi peraturan yang berlaku di pondok pesantren dan mau melaksanakan tugas yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru tanpa disertai rasa enggan dan marah.
2. Berminat dan mau berpartisipasi pada aktivitas sekolah yaitu santri putri kelas VIII Tsanawiyah mau melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan yang

diselenggarakan oleh pondok pesantren dan memiliki keinginan untuk mengikuti ekstrakurikuler yang ada di pesantren.

3. Membina relasi yang baik dengan teman sekolah, guru dan unsur-unsur sekolah yaitu santri putri kelas VIII Tsanawiyah tidak memiliki perasaan negatif terhadap guru(ustadzah), teman dan juga kepada karyawan di Pesantren.
4. Mau menerima tanggung jawab yaitu kemampuan santri putri kelas VIII Tsanawiyah dalam melaksanakan tanggung jawab yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru(ustadzah) seperti mengerjakan tugas, melaksanakan jadwal piket harian serta memahami keterbatasannya sebagai seorang santri di Pondok Pesantren.
5. Membantu sekolah dalam mewujudkan tujuan yaitu santri putri kelas VIII Tsanawiyah bertingkah laku sesuai dengan tujuan, visi dan misi dari Pesantren dan tidak melakukan hal-hal yang dapat merusak nama baik Pesantren atau santri harus mampu menjaga nama baik Pesantren.

Baik atau buruknya penyesuaian sosial yang dilakukan oleh santri kelas VIII Tsanawiyah dapat terukur dari tinggi dan rendahnya skor total kuesioner.

### 3.4 Populasi

Populasi adalah seluruh unit-unit yang darinya sampel dipilih (**Ulber Silalahi, 2012:253**). Penelitian ini merupakan penelitian populasi sehingga semua anggota yang ada di dalam populasi menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh santri putri kelas 2 (VIII) TMI Tsanawiyah yang melakukan pelanggaran yang berjumlah 80 orang.

Adapun kriterianya adalah sebagai berikut :

1. Santri putri kelas 2 (VIII) TMI Tsanawiyah yang melakukan pelanggaran peraturan Pesantren
2. Sudah menetap di Pondok Pesantren minimal selama satu tahun

### 3.5 Alat Ukur

Untuk mengumpulkan dan mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini maka akan digunakan alat ukur berupa angket atau kuesioner dengan jenis instrumen berupa skala. Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi daftar pertanyaan tersebut memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna dan angket yang digunakan juga merupakan angket tertutup, yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda (√) pada kolom atau tempat yang sesuai. Sedangkan skala merujuk pada sebuah instrumen pengumpul data yang bentuknya seperti daftar cocok tetapi alternatif yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang (Arikunto, 2009). Adapun jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang dirinya atau kelompoknya atau sekelompok orang yang berhubungan dengan suatu hal (Ulber Silalahi, 2012:229).

Kedua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1

## Kisi-Kisi Alat Ukur Persepsi Iklim Sekolah

No.	Aspek	Indikator	Favorable (+)	Unfavorable (-)
1.	Lingkungan Fisik sekolah	Keadaan bangunan pesantren dan asrama	1, 21, 41	2, 22, 42
		Failitas Sekolah	3, 23, 43	4, 24, 44
		Fasilitas Pesantren	5, 25, 45	6, 26, 46
2.	Sistem Sosial	Hubungan antar teman	7, 27, 47, 61	8, 28, 48
		Hubungan dengan guru (Ustadzah)	9, 29, 49,	10, 30, 50
		Peraturan yang diterapkan oleh pihak pesantren	11, 31, 51, 62	12, 32, 52
3.	Lingkungan yang Teratur	Penataan bangunan pesantren	13, 33, 53	14, 34, 54
		Kenyaman yang dirasakan tinggal di pesantren	15, 35, 55	16,36, 56
4.	Harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa	Dukungan yang diberikan oleh guru	17, 37, 57, 63	18, 38, 58
		Hasil Siswa	19, 39, 59	20, 40, 60

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur persepsi terhadap iklim sekolah adalah dengan menggunakan Skala Likert. Responden diminta untuk memilih salah satu dari kemungkinan jawaban yang ada pada setiap item yang

dirasakan paling sesuai dengan penilaian responden. Terdapat empat alternatif jawaban yang disediakan mulai dari SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (tidak setuju) dan sangat tidak setuju (STS). Peneliti menggunakan empat alternatif jawaban untuk menghindari responden memberikan jawaban yang netral atau ragu-ragu. Alat ukur ini dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan definisi operasional yang telah dibuat berdasarkan teori dari **Freiberg (2005)**.

Untuk lebih jelas bagaimana teknik skoringnya digambarkan seperti berikut :

**Tabel 3.2**

**Penilaian Skor Jawaban**

<b>Item</b>	<b>Skor</b>	<b>Item</b>	<b>skor</b>
<b>Favorable(+)</b>		<b>Unfavorable(-)</b>	
Sangat setuju	4	Sangat setuju	1
setuju	3	Setuju	2
Tidak setuju	2	Tidak setuju	3
Sangat tidak setuju	1	Sangat tidak setuju	4

**Tabel 3.3**  
**Kisi-kisi Alat Ukur Penyesuaian Sosial**

No.	Aspek	Indikator	(+)	(-)
1.	Mau menerima dan menghormati otoritas	Melaksanakan aturan yang ditetapkan oleh pesantren	1, 21, 41	2, 22, 42, 61
		Melaksanakan tugas yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru(ustadzah)	3, 23, 43, 62	4, 24, 44, 63
2.	Berminat dan mau berpartisipasi dalam aktifitas sekolah	Melibatkan diri pada kegiatan yang diadakan oleh pesantren	5, 25, 45	6, 26, 46
		Mengikuti ekstrakurikuler yang ada di pesantren	7, 27, 47, 64	8, 28, 48
3.	Relasi dengan teman, guru dan unsur sekolah	Membina hubungan yang baik dengan teman sekelas, kaka kelas dan adik kelas di pesantren	9, 29, 49, 65	10, 30, 50, 66
		Membina hubungan yang baik dengan guru(ustadzah) di pesantren	11, 31, 51, 67	12, 32, 52
		Membina hubungan yang baik dengan karyawan di pesantren	13, 33, 53	14, 34, 54
4.	Mau menerima tanggung jawab dan	Melaksanakan tanggung jawab yang diberikan oleh	15, 35, 55, 68	16, 36, 56



	batasan yang diberikan sekolah	guru(ustadzah) dan kepala sekolah		
5.	Membantu sekolah dalam mewujudkan tujuan	Bertingkah laku sesuai dengan visi dan misi di pesantren	17, 37, 57, 69	18, 38, 58
		Mampu menjaga nama baik pondok pesantren	19, 39, 59	20, 40, 60

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur penyesuaian sosial di sekolah adalah dengan menggunakan Skala Likert. Responden diminta untuk memilih salah satu dari dari kemungkinan jawaban yang ada pada setiap item yang dirasakan paling sesuai. Terdapat empat alternatif jawaban yang disediakan mulai dari SL (Selalu), S (Sering), JR (Jarang) dan TP (Tidak Pernah). Peneliti menggunakan empat alternatif jawaban untuk menghindari responden memberikan jawaban yang netral atau ragu-ragu. Alat ukur ini dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan definisi operasional yang telah dibuat berdasarkan teori dari **Schneider (1964)**.

Untuk lebih jelas bagaimana teknik skoringnya digambarkan sebagai berikut :

**Tabel 3.4**  
**Penilaian Skor Jawaban**

<b>Item Favorable</b>	<b>Skor</b>	<b>Item Unfavorable</b>	<b>skor</b>
Selalu	4	Selalu	1
Sering	3	Sering	2
Jarang	2	Jarang	3
Tidak Pernah	1	Tidak Pernah	4

### 3.6 Pengujian Alat Ukur

Untuk mendapatkan suatu alat ukur yang baik maka peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ujicoba (*tryout*) terpakai yaitu dengan satu kali pengambilan data, kemudian langsung melakukan perhitungan dimana item yang tidak valid langsung dibuang atau tidak ikut dihitung.

#### 3.6.1 Uji Validitas

Instrumen pengukuran perilaku yang baik adalah instrumen yang memiliki validitas dan proses pengujian validitas dinamakan validasi. Validasi instrumen dilakukan untuk mengetahui derajat kemampuan instrumen dalam mengukur atribut yang dimaksudkan untuk diukur (**Hasanuddin Noor, 2010:140**).

Penelitian ini menggunakan Validitas konstruk, tes itu valid berdasarkan analisis kesesuaian teoritik antara atribut yang diukur dengan isi tes itu (**Hasanuddin Noor, 2010:175**) Karena alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data mengenai kedua variabel dibuat berdasarkan konsep teori dari

kedua variabel tersebut yang diturunkan menjadi item-item. Kedua alat ukur memiliki jenis data berupa data ordinal, oleh karena itu cara perhitungan statistik yang digunakan adalah teknik korelasi *Rank Spearman* (Ulber Silalahi, 2012:405). Untuk menguji validitas alat ukur peneliti menggunakan bantuan program *SPSS 21*. Adapun Langkah - Langkah yang dapat dilakukan dalam menguji validitas alat ukur adalah sebagai berikut :

1. Mendefinisikan secara operasional konsep yang akan diukur.
2. Melakukan ujicoba (*try out*) kuesioner alat ukur kepada seluruh responden.  
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji coba (*try out*) terpakai, dimana pengambilan data hanya dilakukan satu kali.
3. Menghitung skor total masing-masing item dan skor total responden dari seluruh item.
4. Menghitung validitas alat ukur dengan menggunakan *Spearman*  $R_o$  ( $r_s$ ) dengan menggunakan program *SPSS 21*.
5. Menentukan apakah item tersebut diterima atau ditolak.

Besarnya koefisien korelasi yang dianggap valid pada penelitian ini adalah minimal 0,30. Apabila nilai koefisien korelasinya lebih besar sama dengan 0,30 maka item tersebut dianggap bisa dipergunakan (Saifudin Azwar, 1997).

Dari hasil uji validitas yang telah dilakukan terhadap alat ukur persepsi terhadap iklim sekolah diperoleh 60 item yang valid dan 3 item yang tidak valid yaitu nomor 36, 41 dan 42. Dengan begitu 60 item yang valid dapat digunakan dan 3 item yang tidak valid tidak dapat digunakan atau dibuang.

Dari hasil uji validitas yang telah dilakukan terhadap alat ukur penyesuaian sosial diperoleh 67 item yang valid dan 2 item yang tidak valid yaitu

nomor 10 dan 19. Dengan begitu 67 item yang valid dapat digunakan dan 2 item yang tidak valid tidak dapat digunakan atau dibuang.

### 3.6.2 Uji Reliabilitas

Pengukuran yang objektif dan akurat akan mungkin dicapai jika semua komponen dalam sistem pengukurannya memenuhi persyaratan tertentu. Reliabilitas untuk mengetahui sejauh mana alat ukur yang digunakan tersebut memiliki taraf ketelitian, kepercayaan, kekonstanan, ataupun kestabilan.

Suatu instrumen yang reliabel akan menghasilkan data pengukuran yang sama dari individu yang sama jika atribut yang diukurnya sama walaupun pengukurannya dilakukan berbeda. Reliabilitas pengukuran menunjukkan derajat konsistensi dan stabilitas hasil pengukuran (**Hasanuddin, Noor 2010:142**).

Dalam penelitian ini, setelah melakukan uji validitas alat ukur dan mendapatkan item-item yang valid, maka selanjutnya dilakukan uji reliabilitas alat ukur. Reliabilitas instrumen diperlukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Untuk mencapai hal tersebut, dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan metode *Single Administration Methods*, diukur berdasarkan skala *Alpha Cronbach*. Pengujian uji reliabilitas yang dilakukan dengan metode tersebut dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 21*.

Parameter yang digunakan untuk menafsirkan tinggi rendahnya reliabilitas alat ukur berdasarkan nilai alpha ini menggunakan parameter reliabilitas **Guilford** (**dalam Hasanuddin Noor, 2010**) yaitu:

**Tabel 3.5**  
**Tabel Kriteria Guilford**

<b>Koefisien</b>	<b>Derajat Korelasi</b>
<0.20	Tidak ada korelasi
0.21-0.40	Korelasi rendah
0.41-0,60	Korelasi cukup/sedang
0.61-0.80	Korelasi tinggi
0.81-1.00	Korelasi tinggi sekali

Dari hasil uji reliabilitas alat ukur Persepsi iklim sekolah yang telah dilakukan terhadap 60 item yang valid diperoleh hasil reliabilitas sebesar 0,942 yang artinya bahwa derajat reliabilitas alat ukur persepsi terhadap iklim sekolah adalah tinggi sekali.

**Tabel 3.6**  
**Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur Persepsi Iklim Sekolah**

<b>Reliability Statistics</b>	
<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of Items</b>
,942	60

Dari hasil uji reliabilitas alat ukur penyesuaian sosial yang telah dilakukan terhadap 67 item yang valid diperoleh hasil reliabilitas sebesar 0,945 yang artinya bahwa derajat reliabilitas alat ukur penyesuaian sosial adalah tinggi sekali.

**Tabel 3.7**  
**Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur Penyesuaian Sosial**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.945	67

### 3.7 Teknik Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui keeratan hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian sosial di sekolah pada santri putri Tsanawiyah ponpes Al Basyariyah Bandung yang melakukan pelanggaran, maka dilakukan pengujian statistik yang sesuai dengan bentuk dan skala pengukuran dari setiap variabel yang diteliti.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan metoda statistik non parametrik dan dianalisa dengan teknik korelasional yaitu untuk menentukan keeratan derajat hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian sosial di sekolah. Perhitungan statistik yang digunakan untuk melihat korelasi dari dua variabel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan koefisien korelasi *Rank Spearman*. Adapun alasan menggunakan teknik korelasi *Rank Spearman* adalah sebagai berikut :

1. Data dalam penelitian ini berpasangan
2. Data bersifat ordinal

Data ordinal memiliki ciri :

- a. Data berupa ranking
- b. Nilai nol tidak mutlak

- c. Jarak antara ranking tidak harus sama
- d. Perbedaan hanya menunjukkan urutan.

Dalam penelitian ini, perhitungan koefisien korelasi *Rank Spearman* menggunakan bantuan program *SPSS 21*.

Adapun langkah-langkah perhitungan koefisien korelasi *rank spearman* sebagai berikut (Siegel, 1997) :

1. Bentuklah rank untuk nilai-nilai perubahan X dari 1 sampai dengan N juga observasi pada variabel Y mulai 1 hingga N.
2. Beri setiap subjek ranking pada variabel X dan rankingnya pada variabel Y di sebelah nama subjek.
3. Tentukan nilai selisih rank X dan Y ( $d_i$ ), kemudian nilai diperoleh di kuadratkan menjadi  $d_i^2$  dan hitungkan jumlahnya menjadi  $\sum d_i^2$ .
4. Menghitung harga koefisien antara X dan Y ( $r_s$ ), dengan rumus sebagai berikut:
  - a. Apabila tidak terdapat data yang berangka sama, maka rumus yang digunakan adalah :

$$r_s = \frac{1 - (6 \sum d_i^2)}{N^3 - N}$$

Keterangan :

$r_s$  = Koefisien korelasi *rank spearman*

$N$  = total pengamatan

$d_i^2$  = beda antara dua pengamatan berpasangan

- b. Apabila berpasangan ranking yang berangka sama, maka perlu dilakukan koreksi dengan menghitung faktor koreksi T, yaitu dengan rumus :

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

$t$  = banyaknya observasi yang berangka sama pada suatu ranking tertentu.

Faktor korelasi T digunakan untuk mengurangi jumlah kuadrat baik untuk  $\sum X$  maupun  $\sum Y$ .

- c. Bila ranking yang berangka sama berjumlah banyak, maka rumus yang digunakan adalah :

$$rs = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{\sqrt{\sum x^2 \cdot \sum y^2}}$$

Dimana :

$$\sum x^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_x$$

$$\sum y^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_y$$

5. Parameter yang digunakan untuk menafsirkan ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih serta melihat tinggi rendahnya koefisien korelasi, menggunakan kriteria dari Guilford (**dalam Hasanuddin Noor, 2010**) yang dapat dilihat pada tabel 3.5.

### 3.7.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat berapa kontribusi yang diberikan oleh variabel independen (X) yaitu persepsi terhadap iklim sekolah terhadap variabel dependen (Y) yaitu penyesuaian sosial di sekolah. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$d = (r)^2 \cdot 100\%$$



### 3.7.2 Perhitungan Kriteria

Untuk menentukan kategori positif dan negatif persepsi terhadap iklim sekolah serta baik dan buruknya penyesuaian sosial di sekolah maka akan digunakan perhitungan Median. Sehingga nilai yang berada diatas median termasuk ke dalam kategori persepsi iklim sekolah yang positif dan penyesuaian sosial yang baik, sedangkan nilai yang berada dibawah median atau sama dengan median termasuk ke dalam kategori persepsi iklim sekolah yang negatif dan penyesuaian sosial yang buruk. Adapun caranya adalah sebagai berikut :

1. Menentukan jumlah item
2. Menentukan skor minimum, dengan rumus ( $x_1 = \text{jumlah item} \times \text{Skor nilai terendah}$ )
3. Menentukan Skor maksimum, dengan rumus ( $x_2 = \text{jumlah item} \times \text{Skor nilai tertinggi}$ )
4. Nilai maksimum dikurangi dengan nilai minimum ( $x_2 - x_1$ )
5. Hasil yang didapat dibagi sesuai dengan kriteria yang diinginkan
6. Membuat norma kriteria berdasarkan besar rentang untuk menentukan termasuk ke dalam kriteria apa nilai tersebut.

Norma Ideal Persepsi Terhadap Iklim Sekolah :

$$\text{Skor minimum} = 60 \times 1 = 60$$

$$\text{Skor maksimum} = 60 \times 4 = 240$$

$$\text{Rentang} = 240 - 60 = 180$$

$$\text{Banyak kelas} = 2$$

$$\text{Panjang kelas} = 180 : 2 = 90$$

$$\text{Median} = 60 + 90 = 150$$

$$\text{Interval : Positif} = 151 - 240$$

$$\text{Negatif} = 60 - 150$$

Norma Ideal Penyesuaian Sosial :

$$\text{Skor minimum} = 67 \times 1 = 67$$

$$\text{Skor maksimum} = 67 \times 4 = 268$$

$$\text{Rentang} = 268 - 67 = 201$$

$$\text{Banyak kelas} = 2$$

$$\text{Panjang kelas} = 201 : 2 = 100,5$$

$$\text{Median} = 67 + 100,5 = 167,5 \rightarrow 168$$

$$\text{Interval : Positif} = 168 - 268$$

$$\text{Negatif} = 67 - 167,5$$

### 3.8 Prosedur Penelitian

#### 1. Tahap Persiapan

- a. Melakukan observasi awal ke Ponpes Al Basyariyah dan meminta izin kepada kepala sekolah
- b. Melakukan wawancara lapangan terhadap guru-guru
- c. Melakukan wawancara terhadap subjek penelitian
- d. Melakukan studi kepustakaan untuk mendapatkan gambaran mengenai masalah yang didapatkan dan landasan teori yang sesuai.
- e. Menentukan variabel yang cocok dengan masalah penelitian
- f. Menyusun usulan rancangan penelitian sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti
- g. Menetapkan populasi penelitian

- h. Menentukan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian

## **2. Tahap Pengumpulan Data**

- a. Menemui subjek penelitian
- b. Memberikan penjelasan kepada subjek penelitian mengenai maksud dari penelitian
- c. Meminta kesediaan subjek untuk dijadikan subjek dalam penelitian ini
- d. Memberikan petunjuk tentang tata cara pengisian kuesioner
- e. Meminta subjek untuk mengisi identitas diri dan kuesioner yang telah diberikan

## **3. Tahap Pengolahan Data**

- a. Mengumpulkan kuesioner yang telah di isi oleh responden
- b. Melakukan skoring terhadap jawaban responden yang telah diperoleh
- c. Menghitung dan mentabulasikan data yang telah diperoleh kemudian memasukkannya dalam tabel data dengan menggunakan program SPSS 21

## **4. Tahap Pembahasan**

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis hasil perhitungan hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian sosial di sekolah
- b. Menginterpretasi dan membahas hasil pengolahan data berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang ada pada Bab II
- c. Menarik kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan hasil dan pembahasan

## 5. Tahap Akhir

- a. Menyusun laporan penelitian
- b. Memperbaiki dan menyempurnakan laporan penelitian secara menyeluruh.

